

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Guru merupakan kunci utama bagi terlaksananya pendidikan yang efektif dan berkualitas. Tentunya untuk menghasilkan siswa yang berkualitas dibutuhkan guru yang berkualitas pula. Kenyataan di lapangan kualitas guru sedang dipertanyakan. Bagaimana mungkin akan menghasilkan lulusan yang berkualitas jika gurunya tidak berkualitas. Uji Kompetensi Guru (UKG) tanggal 30 Juli 2012 menjadi tonggak sejarah guru di Indonesia. Hasilnya menunjukkan betapa rendahnya kualitas guru di Indonesia, rata-rata 44,55 (*Sumber : LPMP Jawa Barat*).

Kondisi guru saat ini, khususnya guru mata pelajaran Ilmu-ilmu Sosial menjadi kegelisahan para pakar pendidikan tidak ketinggalan juga Menteri Pendidikan Nasional. Bahkan Direktur Jenderal Guru Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan langsung mencanangkan peningkatan kinerja guru melalui tiga cara yaitu Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB), Penilaian Kinerja Guru (PKG), dan Uji Kompetensi Guru (UKG). Dengan mencanangkan hasil UKG tahun 2015 rata-rata 70,00.

Tabel 1.1  
Hasil Uji Kompetensi Guru Ilmu-Ilmu Sosial  
SMA Kabupaten Ciamis Tahun 2012

No	Mata Pelajaran	Nilai Terendah	Nilai Tertinggi	Rata-rata
1	Ekonomi	29	68	48,90
2	Geografi	32	78	61,29
3	Sejarah	33	67	49,87
4	Sosiologi	34	64	45,14
Rata-rata				51,30

*Sumber : LPMP Jawa Barat*

Hasil Uji kompetensi Guru di Kabupaten Ciamis tidak jauh berbeda dengan rata-rata nasional, namun sedikit lebih baik, yaitu 47,52. Tabel 1.1 menunjukkan Hasil Uji Kompetensi Guru empat mata pelajaran Ilmu Ilmu Sosial di Kabupaten Ciamis untuk mata pelajaran Ekonomi, Geografi, Sejarah

Endang Mulyadi, 2016

**ANALISIS KINERJA GURU ILMU ILMU SOSIAL DI KABUPATEN CIAMIS**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dan Sosiologi. Nilai rata-rata Mata Pelajaran Ekonomi 48,90, Geografi 61,29, Sejarah 49,87 dan Sosiologi 45,14 dengan rata-rata keempat mata pelajaran tersebut 51,30. Nilai tersebut dibawah standar minimal kelulusan Ujian Nasional Sekolah Menengah Atas yaitu 6,0 (Sumber : LPMP Jawa Barat).

Pelajaran ilmu sosial merupakan ilmu yang mencakup semua aspek kehidupan manusia, mulai dari sifat seseorang atau individu, interaksi antar individu, interaksi antar individu dengan kelompok, dan interaksi antar kelompok dengan kelompok. Dimana ilmu sosial dirumuskan atas dasar realitas dan fenomena sosial, yang banyak menyoroti bagaimana interaksi manusia dalam kehidupan, baik interaksi antara manusia dengan manusia maupun antara manusia dengan lingkungan. Dengan demikian ilmu sosial memiliki kompleksitas yang tinggi sehingga untuk memahami diperlukan kecermatan yang tinggi pula, mengingat ilmu sosial lebih banyak mengkaji manusia sebagai makhluk sosial maka dalam mengimplementasikannya baik dalam kegiatan pembelajaran maupun dalam kegiatan lainnya, memerlukan kesabaran dan ketekunan.

Kenyataan dilapangan banyak kendala yang ditemui, karena kompleksitas dari ilmu sosial, peserta didik merasa kesulitan dalam memahami ilmu sosial. Faktor penyebabnya antara lain karena sistem pembelajaran terlalu menekankan pada ranah kognitif yang bersifat abstrak semata, dengan media pembelajaran yang kurang mendukung, serta kurangnya partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini menyebabkan mata pelajaran ilmu-ilmu sosial sangat menjemukan, kurang menarik untuk dikaji. Faktor lain adalah adanya sebagian masyarakat yang memarjinalkan program IPS sebagai pilihan kelas kedua, tidak ilmiah, dan diperparah dengan kebijakan pemerintah yang tidak mengikutsertakan IPS dalam ujian nasional pada pendidikan tingkat dasar. Peserta didik yang masuk IPS adalah peserta didik yang berminat ke program ilmu pengetahuan alam namun nilainya tidak memenuhi, sehingga program IPS merupakan kumpulan peserta didik yang berprestasi rendah.

Menurut Gross (1978), tujuan pendidikan IPS adalah untuk mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang baik dalam kehidupan masyarakat, mengembangkan kemampuan peserta didik menggunakan penalaran dalam mengambil keputusan atas permasalahan yang dihadapinya. Dalam kehidupan sehari-hari peserta didik dihadapkan dengan berbagai masalah lingkungan sosial masyarakat tempat anak didik tumbuh dan berkembang sebagai bagian dari masyarakat. Sejalan dengan hal tersebut ilmu sosial bertujuan untuk membantu peserta didik dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi sehingga peserta didik semakin mengerti dan semakin memahami lingkungan sosial masyarakat (Kosasih, 1994). Dengan demikian kegiatan pembelajaran harus diarahkan agar peserta didik mampu berpikir kritis dalam menghadapi berbagai permasalahan sosial yang dihadapinya dalam kehidupan sehari-hari.

Sejalan dengan tujuan pendidikan IPS untuk mempersiapkan warga negara yang baik dalam kehidupan bermasyarakat, pembelajaran ilmu-ilmu sosial harus mengembangkan kemampuan berfikir kritis, dengan asumsi bahwa berfikir merupakan potensi manusia yang perlu dikembangkan untuk mencapai kapasitas optimal. Dalam konteks ini maka pendidikan merupakan sarana untuk mengembangkan kemampuan berfikir kritis. Kemampuan berfikir dianggap sebagai sumber daya yang amat vital bagi suatu bangsa, karena itu dibutuhkan kemampuan pendidik untuk menyelenggarakan pendidikan berfikir (Costa Arthur L. 1985). Berfikir hendaknya menjadi inti dari belajar, artinya hindari belajar tanpa berfikir (Suwarma: 2008).

Berdasarkan permasalahan di atas, guru sebagai lini pertama dalam kegiatan pembelajaran memiliki tanggung jawab untuk memecahkan permasalahan dalam pembelajaran ilmu sosial. Ilmu sosial berbeda dengan ilmu eksakta, bila ilmu eksakta bersifat runut dengan logika fikir urut, maka ilmu sosial lebih menuntut pengalaman belajar, dengan materi ajar yang lompat-lompat dan cenderung menghasilkan ide kreatif. Untuk itulah guru harus mampu menciptakan kegiatan pembelajaran yang efektif, dan

menfasilitasi peserta didik untuk berfikir kritis. Inquiri dikatakan sebagai metode ilmiah yang dapat mengembangkan berfikir ke tingkat yang lebih tinggi, dengan spirit untuk menemukan dan mencari kebenaran, mengolah dan menganalisis informasi lewat berfikir tingkat tinggi (Suwarma:2008). Dengan demikian pendekatan inquiri dapat dijadikan kriterum dasar dalam memilih dan menentukan metode, teknik dan taktik untuk membuat model belajar mengajar melalui berfikir ilmiah.

Memperhatikan hasil uji kompetensi guru tahun 2012, baik pada tingkat nasional maupun ditingkat kabupaten, maka guru ilmu-ilmu sosial di kabupaten Ciamis seyogyanya untuk segera untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilannya, sehingga dapat mengembangkan kegiatan pembelajaran yang efektif. Kegiatan pembelajaran yang berkualitas dan lulusan yang dapat melanjutkan kejenjang yang lebih tinggi merupakan sebuah keniscayaan sekaligus menunjukkan kinerja guru dalam satu tahun. Untuk meningkatkan kinerja guru Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan telah memfasilitasinya dengan Permendiknas Nomor 35 tahun 2010 tentang Pentujuk Teknis Pelaksanaan Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya, yang menyatakan bahwa, “jika guru tidak dapat memenuhi kriteria yang telah ditetapkan padahal telah melaksanakan kegiatan pengembangan keprofesian maka beban kerjanya dikurangi.”

Kegiatan Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB), merupakan sebuah kensicayaan bagi semua guru, karena bila guru tidak dapat memenuhi kenerja yang dipersyaratkan maka guru akan terkena sanksi pengurangan beban mengajar dari 24 jam atau dinyatakan kurang dari 24 jam. Dengan demikian guru tersebut tidak berhak untuk mendapatkan promosi dan pengembangan karier. Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan merupakan kegiatan guru di sekolah atau di luar sekolah meliputi tiga jenis kegiatan yaitu (1) Pengembangan Diri (PD), melalui kegiatan kolektif guru (MGMP) dan mengikuti diklat, (2) Publikasi Ilmiah (PI), karya tulis ilmiah yang dipublikasikan kepada masyarakat sebagai kontribusi guru terhadap

peningkatan kualitas pendidikan, dan (3) Karya Inovatif, karya bersifat pengembangan, modifikasi atau penemuan baru sebagai bentuk kontribusi guru terhadap peningkatan kualitas proses pembelajaran. Melalui PKB guru berusaha mencapai kriteria tertentu untuk pengembangan karir sekaligus mempersiapkan diri dalam menghadapi Uji Kompetensi Guru (UKG) dan Penilaian Kinerja Guru (PKG).

Hasil uji kompetensi guru akan dijadikan dasar apakah guru tersebut layak untuk dilakukan penilaian kinerja atau tidak. Hanya guru yang lulus Uji Kompetensi saja yang layak dilakukan Penilaian Kinerja Guru. Menurut Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 16 tahun 2009, penilaian kinerja guru adalah penilaian yang dilakukan terhadap butir kegiatan tugas utama guru dalam rangka pembinaan karier, kepangkatan dan jabatannya (Kemendikbud : 2012).

Penilaian kinerja guru diperlukan untuk menjamin terjadinya proses pembelajaran yang berkualitas di semua jenjang pendidikan. Penilaian kinerja guru bukan dimaksudkan untuk menyulitkan guru tapi sebaliknya penilaian kinerja guru dilaksanakan untuk mewujudkan guru yang profesional, karena harkat dan martabat suatu profesi ditentukan oleh kualitas layanan profesi yang bermutu.

Tabel 1.2 berikut menunjukkan hasil observasi awal terhadap Dokumen Penilaian Angka Kredit Guru Ilmu-ilmu Sosial Kabupaten Ciamis Periode Oktober 2013 dengan masa penilaian 1 Juli 2012 sampai dengan 30 Juni 2013. Pada tabel tersebut diperoleh Informasi nilai kinerja guru Kabupaten Ciamis dalam kegiatan Pembelajaran (PBM), Pengembangan Diri (PD) dan Publikasi Ilmiah dan Karya Inovatif (PIKI). Ketiga Komponen tersebut mencerminkan kompetensi Pedagogik, Kompetensi Sosial, dan Kompetensi Profesional.

Tabel 1.2 Hasil Penilaian Kinerja Guru Ilmu-ilmu Sosial  
Kabupaten Ciamis tahun 2013

No	Mata Pelajaran	Jumlah Guru	PBM	PD	PIKI	Rata-Rata
1	Ekonomi	44	95%	13%	13%	40%
2	Geografi	26	75%	24%	0%	33%
3	Sejarah	35	108%	18%	8%	45%

Endang Mulyadi, 2016

**ANALISIS KINERJA GURU ILMU ILMU SOSIAL DI KABUPATEN CIAMIS**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

4	Sosiologi	15	86%	28%	0%	38%
---	-----------	----	-----	-----	----	-----

Sumber : Subag. Kepegawaian Dinas Pendidikan Kab. Ciamis

Catatan:

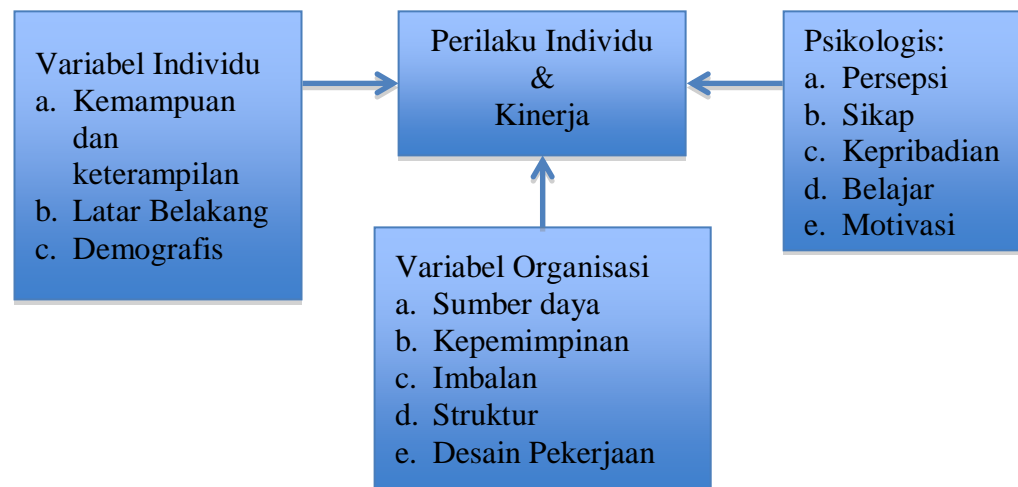
- PBM : Proses Belajar Mengajar
- PD : Pengembangan Diri
- PIKI : Publikasi Ilmiah dan Karya Inovatif

Tabel 1.2 menunjukkan bahwa nilai rata-rata hasil penilaian kinerja guru pada unsur Pembelajaran (PBM), unsur pengembangan diri (PD) dan unsur publikasi ilmiah dan karya inovatif (PIKI). Berdasarkan Permeneg PAN dan Reformasi Birokrasi nomor 16 tahun 2009 kinerja guru dikategorikan menjadi lima kategori yaitu amat baik (125%), baik (100%), sedang (75%), cukup (50%), dan kurang (25%). Dengan demikian kinerja guru ilmu ilmu sosial di Kabupaten Ciamis berada pada posisi antara cukup dan kurang.

Bernardin dan Russel dalam Rukky (2002:135) menyatakan definisi kinerja adalah *"performance is defined as the record of outcomes produced on a specified job function or activity during time period"*. Kinerja adalah catatan tentang hasil yang diperoleh dari fungsi pekerjaan tertentu selama kurun waktu tertentu. Hersey and Banchard (2001:43) menyatakan bahwa kinerja adalah fungsi dari motivasi dan kemampuan untuk menyelesaikan tugas atau pekerjaan. Kinerja seorang pegawai akan baik jika pegawai tersebut mempunyai keahlian yang tinggi, kesediaan untuk bekerja, adanya imbalan yang layak dan mempunyai harapan masa depan (Prawirosentono,1999:45).

Menurut Gibson (1987:73) secara teoritis terdapat tiga kelompok variabel yang mempengaruhi perilaku kerja dan kinerja, yaitu variabel individu, variabel organisasi dan variabel psikologis. Ketiga kelompok variabel tersebut pada akhirnya mempengaruhi kinerja seseorang. Perilaku yang berhubungan dengan kinerja adalah berkaitan dengan tugas-tugas yang berkaitan dengan pekerjaan yang harus diselesaikan untuk mencapai tujuan suatu jabatan tertentu. Sedangkan kinerja adalah hasil yang diperoleh setelah melaksanakan tugas-tugas dalam jabatan tertentu.

Variabel individu dibagi menjadi sub-variabel kemampuan dan keterampilan, latar belakang, dan demografi. Sub-variabel kemampuan dan keterampilan merupakan faktor utama yang mempengaruhi perilaku dan kinerja individu, sedangkan sub-variabel demografis mempunyai efek tidak langsung pada perilaku dan kinerja individu (Gibson, 1987: 74). Kemampuan dan keterampilan adalah komponen utama dari sebuah kompetensi, dalam hal ini kompetensi guru. Dengan demikian guru yang memiliki kompetensi tinggi akan memiliki kinerja yang baik.



Gambar 1.1 Diagram Teori Perilaku dan Kinerja Gibson

Variabel psikologi terdiri dari sub-variabel persepsi, sikap, kepribadian, belajar dan motivasi. Variabel psikologis banyak dipengaruhi oleh keluarga, tingkat sosial, pengalaman kerja sebelumnya dan variabel demografis (Gibson, 1987: 74). Motivasi merupakan sub variabel yang sangat penting dalam menentukan kinerja seseorang, dalam penelitian ini kinerja guru. Motivasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah motivasi berprestasi, yaitu dorongan yang menyebabkan seseorang untuk melakukan pekerjaan lebih baik, lebih bagus, lebih berkualitas dibandingkan dengan orang lain.

Menurut Mc Clelland dan Atkinson (1953), "*achievement motivation should be characterized by high hopes of success rather than by fear or*

*failure*”, yang artinya motivasi berprestasi merupakan ciri seorang yang mempunyai harapan tinggi untuk mencapai keberhasilan daripada ketakutan akan kegagalan. Dorongan ini mengarahkan seseorang untuk mencapai prestasi sebagai suatu usaha mencapai sukses, berhasil dalam kompetisi dengan prestasi orang lain atau prestasinya sendiri yang telah diraih sebelumnya. Karakteristik dan sikap motivasi berprestasi menurut McClelland (1953) antara lain :

1. Pencapaian lebih penting daripada materi
2. Mencapai tujuan atau tugas memberikan kepuasan pribadi yang lebih besar daripada menerima pujian.
3. Umpan balik sangat penting, karena merupakan ukuran sukses.

Variabel organisasi dibagi menjadi sub-variabel sumber daya, kepemimpinan, imbalan, struktur dan desain pekerjaan. Variabel organisasi memiliki efek tidak langsung terhadap perilaku dan kinerja individu (Gibson, 1987: 75). Variabel imbalan akan berpengaruh terhadap variabel motivasi, yang akhirnya berpengaruh secara langsung terhadap kinerja individu (Kopelman, 1986: 85).

Dalam konsep Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) kepala sekolah memiliki peranan penting dan berpengaruh dalam menentukan kinerja guru. Manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah merupakan alternatif baru dalam pengelolaan pendidikan yang lebih menekankan kepada kemandirian dan kreatifitas sekolah. Konsep ini lebih dikenal dengan istilah *effective school* yang lebih memfokuskan pada perbaikan proses pendidikan. Salah satu faktor yang menentukan sekolah efektif adalah kepemimpinan kepala sekolah yang kuat (Umaedi, 1999).

Kepala sekolah memiliki peran yang kuat dalam mengkoordinasikan, menggerakkan, dan menyalurkan semua sumber daya pendidikan yang tersedia. Oleh karena itu, kepala sekolah dituntut mempunyai kemampuan manajerial dan kepemimpinan yang memadai agar mampu mengambil inisiatif/prakarsa untuk meningkatkan mutu sekolah.



Sergiovanni (2005), menyarankan agar para pengambil kebijakan, dalam hal ini kepala sekolah, menggunakan pendekatan budaya sekolah atau *school culture approach*. Budaya sekolah adalah sekumpulan nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, siswa dan masyarakat sekitarnya. Budaya sekolah diwujudkan dalam visi dan misi sekolah yang disusun berdasarkan kekuatan-kekuatan, kebutuhan-kebutuhan, kelemahan, peluang, hambatan dan tantangan di sekolah yang bersangkutan. Sebuah sekolah harus memiliki budaya sekolah yang menantang dan menyenangkan, adil, kreatif, inovatif, terintegratif, dan dedikatif untuk mencapai visi. Sekolah harus memiliki budaya sekolah yang menghasilkan lulusan yang berkualitas tinggi dalam perkembangan intelektualnya dan mempunyai karakter takwa, jujur, kreatif, mampu menjadi teladan, bekerja keras, toleran dan cakap dalam memimpin, serta menjawab tantangan akan kebutuhan pengembangan sumber daya manusia yang dapat berperan dalam perkembangan iptek dan berlandaskan imtak.

Tingkat kesejahteraan diprediksi menjadi variabel yang dapat mempengaruhi kinerja guru. Mulyasa (2002) menegaskan bahwa terpenuhinya berbagai macam kebutuhan manusia, akan menimbulkan kepuasan dalam melaksanakan apapun tugasnya. Dapat disimpulkan bahwa guru akan merasa tenang dan tentram dalam bekerja jika mendapatkan imbalan yang sesuai dengan pekerjaannya sehingga hasil pekerjaannya pun memuaskan.

Profesionalitas guru tidak saja dilihat dari kemampuan guru dalam mengembangkan dan memberikan pembelajaran yang baik kepada peserta didik, tetapi juga harus dilihat oleh pemerintah dengan cara memberikan gaji yang pantas serta berkelayakan. Bila kebutuhan dan kesejahteraan para guru telah layak diberikan oleh pemerintah, maka tidak akan ada lagi guru yang membolos karena mencari

tambahan diluar (Denny Suwarja, 2003). Hal tersebut dipertegas Pidarta (1999) yang menyatakan bahwa rata-rata gaji guru di negara ini belum menjamin kehidupan yang layak. Hampir semua guru bekerja di tempat lain sebagai sambilan disamping pekerjaannya sebagai guru tetap disuatu sekolah. Malah ada juga guru-guru yang melaksanakan pekerjaan sambilan lebih dari satu tempat bahkan ada yang bekerja sambilan tidak di bidang pendidikan. Hal ini bisa dimaklumi karena mereka ingin hidup layak bersama keluarganya.

## **B. Rumusan Masalah**

Sejalan dengan latar belakang, penelitian ini menganalisis pengaruh kepemimpinan kepala sekolah, budaya sekolah, kesejahteraan guru, kompetensi guru, dan motivasi berprestasi terhadap kinerja guru. Berdasarkan latar belakang penelitian dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana gambaran kepemimpinan kepala sekolah, budaya sekolah, kesejahteraan guru, motivasi beprestasi, kompetensi guru, dan kinerja guru mata pelajaran ilmu ilmu sosialSMA di Kabupaten Ciamis?
2. Apakah terdapat pengaruh kepemimpinan kepala sekolah, budaya sekolah, dan kesejahteraan guru, terhadap motivasi berprestasi gurumata pelajaran ilmu-ilmu sosial SMA di Kabupaten Ciamis?
3. Apakah terdapatpengaruh kepemimpinan kepala sekolah, budaya sekolah, kesejahteraan guru, dan motivasi beprestasi terhadap kompetensi guru mata pelajaran ilmu ilmu sosialSMA di Kabupaten Ciamis?
4. Apakah terdapatpengaruh kepemimpinan kepala sekolah, budaya sekolah, kesejahteraan guru, motivasi beprestasi, dan kompetensi guru, terhadap kinerja guru mata pelajaran ilmu-ilmu sosialSMA di Kabupaten Ciamis?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh variabel kepemimpinan kepala

Endang Mulyadi, 2016

*ANALISIS KINERJA GURU ILMU ILMU SOSIAL DI KABUPATEN CIAMIS*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

sekolah, budaya sekolah, kesejahteraan guru, motivasi berprestasi, kompetensi guru dan kinerja guru. Dari penelitian ini diharapkan adanya informasi yang menunjukkan bahwa variabel *endogen* berpengaruh terhadap variabel *exsogen*. Secara khusus tujuan penelitian ini adalah.

1. Untuk mendeskripsikan kepemimpinan kepala sekolah, budaya sekolah, kesejahteraan guru, motivasi berprestasi, kompetensi guru dan kinerja guru mata pelajaran ilmu-ilmu sosial SMA di Kabupaten Ciamis.
2. Untuk menganalisis pengaruh kepemimpinan kepala sekolah, budaya sekolah, dan kesejahteraan guru, terhadap motivasi berprestasi guru mata pelajaran ilmu-ilmu sosial SMA di Kabupaten Ciamis
3. Untuk menganalisis pengaruh kepemimpinan kepala sekolah, budaya sekolah, kesejahteraan guru, dan motivasi berprestasi terhadap kompetensi guru mata pelajaran ilmu-ilmu sosial SMA di Kabupaten Ciamis
4. Untuk menganalisis pengaruh kepemimpinan kepala sekolah, budaya sekolah, kesejahteraan guru, motivasi berprestasi dan kompetensi guru terhadap kinerja guru mata pelajaran ilmu-ilmu sosial SMA di Kabupaten Ciamis

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### **1. Manfaat Teoritis**

Sesuai dengan tujuan penelitian yang hendak dicapai, penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk mempertajam kajian terhadap Teori Kinerja Gibson dan hubungan variabel-variabel penelitian, sehingga dapat memperoleh informasi serta petunjuk pemecahan masalah yang berguna bagi upaya peningkatan pendidikan.

##### **2. Manfaat Praktis**

Manfaat praktis dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi pengembangan pendidikan, khususnya pendidikan ilmu-ilmu sosial di SMA. Memberikan gambaran tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja guru dalam rangka meningkatkan layanan

pembelajaran dan hasil belajar ilmu-ilmu sosial. Dengan mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja guru, maka kepala sekolah atau pengambil kebijakan lainnya pada bidang pendidikan dapat melakukan tindakan pengambilan keputusan dengan tepat.